

Krisis identitas generasi muda Indonesia

Rasendriya Sakhi Nahawan

Program studi Manajemen, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

e-mail : *rasendriyasakhi32@gmail.com

Kata Kunci:

Budaya, Generasi, Indonesia,
Nilai-nilai, Globalisasi.

Keywords:

Culture, Generation, Indonesian,
Values, Globalization.

ABSTRAK

Jurnal ini membahas krisis identitas yang dihadapi generasi muda Indonesia di era globalisasi dan modernisasi, yang mengakibatkan pergeseran nilai-nilai budaya lokal di kalangan generasi muda. Latar belakang penelitian menunjukkan bahwa pengaruh budaya asing melalui media sosial dan teknologi telah mengikis minat generasi muda terhadap kebudayaan lokal, menyebabkan kesenjangan antara generasi dan krisis identitas. Metode yang digunakan adalah kajian pustaka, yang mengulas literatur terkait tema ini. Hasil analisis menunjukkan bahwa meskipun budaya modern memberikan dampak positif, seperti peningkatan literasi digital dan pemahaman antarbudaya, dampak negatifnya, termasuk hilangnya nilai-nilai tradisional, tidak dapat diabaikan. Untuk mengatasi tantangan ini, generasi muda diharapkan dapat memanfaatkan teknologi digital untuk melestarikan budaya asli Indonesia melalui berbagai cara, seperti memperkaya literasi budaya, bergabung dengan komunitas budaya, menjadi konten kreator, mempromosikan produk lokal, dan menginisiasi kegiatan budaya. Dengan langkah-langkah ini, generasi muda dapat berperan sebagai agen perubahan dalam menjaga keunikan dan kekayaan budaya Indonesia di tengah arus globalisasi.

ABSTRACT

This journal discusses the cultural crisis faced by the young generation of Indonesia in the era of globalization and modernization, which has resulted in a shift in local cultural values among the young generation. The background of the study shows that the influence of foreign culture through social media and technology has eroded the interest of the young generation in local culture, causing a gap between generations and an identity crisis. The method used is a literature review, which reviews literature related to this theme. The results of the analysis show that although modern culture has positive impacts, such as increasing digital literacy and intercultural understanding, its negative impacts, including the loss of traditional values, cannot be ignored. To overcome this challenge, the young generation is expected to be able to utilize digital technology to preserve Indonesia's original culture through various means, such as enriching cultural literacy, joining cultural communities, becoming content creators, promoting local products, and initiating cultural activities. With these steps, the young generation can play a role as agents of change in maintaining the uniqueness and richness of Indonesian culture amidst the flow of globalization.

Pendahuluan

Di tengah arus deras globalisasi, gaya hidup masyarakat perlahaan bergeber menuju arah yang lebih modern dan serba praktis. Perubahan ini membuat budaya asing kerap dipandang lebih menarik ketimbang warisan budaya lokal yang sarat makna. Sayangnya, salah satu penyebab budaya asli kian terpinggirkan adalah minimnya ketertarikan generasi muda untuk mengenal, memahami, apalagi melestarikan jati diri budayanya sendiri.(Nahak, 2019)



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](#) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Kemajuan teknologi dan derasnya arus informasi telah membawa pengaruh besar terhadap dinamika budaya lokal di Indonesia. Dalam hitungan detik, budaya luar dengan mudah meresap ke ruang-ruang pribadi masyarakat melalui media sosial, film, dan musik yang mendominasi layar. Ketertarikan pada budaya asing pun kian menguat, sering kali tanpa disadari menggusur eksistensi budaya lokal. Padahal, budaya lokal bukan sekadar warisan masa lampau, melainkan jiwa dari identitas bangsa yang tak ternilai. (Irwandi, 2024)

Tak hanya globalisasi, modernisasi pun menjadi arus kuat yang ikut mengikis keberadaan budaya Indonesia. Banyak generasi muda kini memandang budaya tradisional sebagai sesuatu yang ketinggalan zaman—terkait hanya dengan masa lalu, nenek moyang, atau para sesepuh. Akibatnya, tak sedikit yang merasa enggan, bahkan malu, untuk menunjukkan jati diri budayanya di hadapan dunia. Meski masih ada segelintir yang tertarik, jumlahnya belum cukup untuk melawan gelombang perubahan zaman. Beberapa mencoba berinovasi, seperti memadukan lagu daerah dengan irama modern, namun ini pun tak selalu berujung pada pelestarian yang utuh. Kurangnya minat dan kepedulian terhadap warisan budaya mengakibatkan lemahnya perlindungan, hingga tak jarang budaya Indonesia diklaim oleh negara lain—seperti wayang kulit, Reog Ponorogo, lagu "Rasa Sayange", batik, dan masih banyak lagi. (Hamidahputri, 2023)

Kondisi ini berpotensi menciptakan jurang antar generasi, ketika nilai-nilai lokal dipandang usang dan tak lagi relevan dibandingkan budaya luar yang tampak lebih glamor dan modern. Pandangan semacam ini memicu krisis identitas, di mana anak muda merasa perlu mengikuti arus global demi diterima atau dianggap "keren", meski harus mengorbankan keunikan dan jati diri budayanya sendiri. Padahal, dalam setiap unsur budaya lokal tersimpan kebijaksanaan dan kekuatan yang membentuk karakter bangsa. Jika terus diabaikan, bukan tak mungkin akar budaya kita akan tercabut, digantikan oleh tren yang datang dan pergi tanpa meninggalkan makna yang mendalam. (Meilani, 2024)

Dari uraian diatas, Jurnal ini bertujuan untuk menganalisis krisis budaya yang terjadi di Indonesia, dengan fokus pada kondisi budaya saat ini, dampak positif dan negatif dari budaya modern, serta strategi yang dapat diterapkan oleh generasi muda untuk memanfaatkan budaya modern dalam upaya pelestarian budaya asli Indonesia. Melalui pemahaman yang mendalam tentang tantangan dan peluang yang ada, diharapkan generasi muda dapat menjadi agen perubahan dalam menjaga dan melestarikan kekayaan budaya bangsa di tengah arus globalisasi. Dalam menyusun jurnal ini metode yg digunakan adalah menggunakan metode kajian pustaka.yaitu mengulas referensi, mengkaji ulang literatur yang telah dipublikasikan oleh peneliti sebelumnya terkait tema yang akan diteliti. Dalam penelitian, peneliti biasanya diminta untuk menyusun kajian pustaka (samsuri, 2003: 19).

Pembahasan

Bagaimana kondisi budaya Indonesia di era sekarang?

Generasi muda di Indonesia saat ini tumbuh dalam lingkungan yang didominasi oleh kemajuan teknologi dan keterbukaan informasi global. Kondisi ini membawa implikasi yang kompleks, salah satunya adalah meningkatnya arus budaya asing yang masuk dan berinteraksi dengan budaya lokal. Fenomena ini seringkali menyebabkan pergeseran nilai, di mana budaya luar perlahan-lahan mulai menggeser kedudukan tradisi dan identitas lokal.

Ketidakmampuan generasi muda untuk memahami dan menginternalisasi budaya bangsa sendiri dapat menimbulkan krisis identitas. Tanpa pemahaman yang kuat terhadap akar budaya mereka, generasi muda berisiko mengalami keterasingan budaya serta kehilangan keterikatan emosional dengan tradisi yang telah diwariskan secara turun-temurun. Fenomena ini dapat memperlebar kesenjangan antargenerasi, di mana nilai-nilai lokal dianggap kurang relevan dibandingkan dengan budaya asing yang dinilai lebih modern dan menarik. Pada akhirnya, tekanan sosial untuk mengikuti tren global dapat mengakibatkan pengikisan rasa bangga terhadap identitas budaya lokal, serta melemahkan upaya pelestarian warisan budaya nasional.

Generasi muda sering kali berada dalam dilema antara mengikuti tren budaya populer dan mempertahankan nilai-nilai kebudayaan asli mereka. Budaya populer global tentu dapat memperkaya budaya dan pengetahuan, tetapi sebaliknya juga dapat mengikis nilai-nilai dan budaya asli Indonesia. Generasi muda khususnya remaja di Indonesia mengonsumsi konten-konten sosial media, yang secara tidak langsung mempengaruhi cara mereka berpakaian, berbicara, dan bahkan pandangan hidup mereka. Generasi muda sering kali terpapar konten yang mempromosikan gaya hidup yang kebanyakan tidak sejalan dengan nilai-nilai budaya Indonesia. Apabila tidak ada hal yang dilakukan untuk mencegah hal tersebut, maka budaya lokal akan tertimbun oleh budaya asing dan menghilang secara perlahan.

Dampak globalisasi dan modernisasi menjadi penyebab hilangnya kebudayaan Indonesia. Banyak dari penerus bangsa saat ini menganggap bahwa kebudayaan adalah sesuatu yang kuno dan hanya berhubungan dengan orang tua atau sesepuh saja, sehingga banyak yang gengsi atau bahkan malu untuk memamerkan kebudayaan sendiri kepada orang luar. Mungkin masih ada yang tertarik dengan kebudayaan Indonesia. Namun, itu juga tidak banyak, ada juga yang mengasimilasikan kebudayaan Indonesia dengan kebudayaan luar seperti memadukan lagu daerah dengan musik modern. Karena kurangnya minat generasi sekarang ini terhadap kebudayaan asli Indonesia mengakibatkan kurangnya pelestarian terhadap budaya itu sendiri, tak jarang kebudayaan Indonesia diklaim oleh negara lain seperti Wayang kulit, Reog Ponorogo, lagu *rasa sayange*, Batik, dan banyak lainnya.

Sebenarnya hilangnya kebudayaan Indonesia ini juga dikarenakan gampangnya masyarakat Indonesia terpengaruh oleh budaya luar. Kebudayaan yang luar yang berhasil masuk Indonesia dan bahkan mulai berkembang baik sadar maupun tidak sadar cukup menonjol seperti gaya dalam berpakaian, gaya bahasa, lagu-lagu, konsumsi

makanan cepat saji, gaya dalam makan. Hilangnya Identitas kebudayaan di Indonesia ini sudah sangat krisis dan kita perlu untuk menyaring budaya yang masuk ke Indonesia.

Generasi muda saat ini dituntut untuk tidak sekadar menerima, tetapi juga menggali dan merayakan keberagaman budaya yang ada, baik dari dalam negeri maupun luar negeri. Untuk itu, penting bagi mereka untuk memahami makna dan nilai yang terkandung dalam setiap budaya, agar tidak hanya menjadi pengikut tren, tetapi juga pelestari warisan. Pendidikan budaya lokal yang dimulai dari keluarga dan komunitas menjadi langkah awal yang sangat krusial. Ditambah dengan pemanfaatan platform digital yang semakin berkembang, kita dapat memperkenalkan dan mempromosikan kekayaan tradisi kepada dunia, menciptakan keseimbangan antara tradisi dan modernitas yang saling menguatkan. Budaya asing mencakup nilai, norma, tradisi, dan praktik yang datang dari luar batas suatu negara atau komunitas. Di era digital ini, akses terhadap budaya tersebut semakin mudah berkat media yang begitu luas, seperti musik, film, mode, dan terutama media sosial. Sebagai contoh, film-film Hollywood, musik K-pop, dan tren fesyen dari negara-negara Barat telah meresap begitu dalam ke dalam kehidupan sehari-hari generasi muda, bahkan di Indonesia, menjadikannya bagian tak terpisahkan dari gaya hidup modern saat ini.

Proses adaptasi menggambarkan bagaimana individu atau kelompok menyesuaikan diri dengan lingkungan baru dan menerima perubahan yang terjadi. Adaptasi ini seringkali berbeda dengan akomodasi, yang berarti menerima perubahan tanpa mengubah nilai atau perilaku inti. Namun, tidak semua interaksi dengan budaya asing berakhir dengan adaptasi yang mendalam. Dalam banyak kasus, generasi muda cenderung hanya mengakomodasi budaya asing—mengambil elemen-elemen tersebut tanpa benar-benar memahami atau menghargai inti dari budaya tersebut. Misalnya, mereka mungkin mengikuti tren mode tertentu, namun tanpa mengetahui makna dan simbol yang terkandung di baliknya. Hal ini bisa menimbulkan kesenjangan antara budaya yang benar-benar dipahami dan yang hanya diadopsi secara dangkal, menjadikan budaya lokal terpinggirkan.

Peran media sosial dalam fenomena ini sangat signifikan. Platform seperti Instagram dan TikTok tidak hanya memperkenalkan generasi muda pada budaya asing, tetapi juga menciptakan tekanan tersendiri untuk menyesuaikan diri dengan standar yang ditetapkan oleh influencer. Hal ini turut mempengaruhi pandangan mereka terhadap budaya asing, baik dalam bentuk penguatan nilai-nilai tertentu atau perubahan pandangan yang lebih besar. Dampak budaya asing terhadap generasi muda sangatlah kompleks, di mana mereka dihadapkan pada tantangan dan peluang dalam mengadaptasi budaya asing sembari tetap menjaga dan mempertahankan identitas budaya lokal mereka. Dalam banyak kasus, generasi muda lebih cenderung untuk beradaptasi dengan budaya asing ketimbang sekadar mengakomodasi. Hal ini sejalan dengan meningkatnya kesadaran mereka terhadap nilai-nilai budaya dan dampak yang ditimbulkan oleh globalisasi.

Bagaimana dampak positif dan negatif dari budaya modern?

Budaya modern memang membawa banyak manfaat bagi generasi muda, terutama dalam memperluas wawasan dan membangun toleransi antarbudaya. Pengaruh positif

dari budaya modern terhadap generasi muda Indonesia mencakup berbagai aspek penting. Budaya ini memberi inspirasi bagi mereka untuk membentuk identitas diri yang lebih kuat, sekaligus membantu mereka mengembangkan keterampilan digital dan literasi media yang sangat dibutuhkan di dunia yang serba terkoneksi ini. Selain itu, budaya modern juga membuka pemahaman yang lebih dalam tentang keragaman budaya, mengajarkan mereka untuk lebih menghargai perbedaan, dan mempersiapkan mereka untuk berinteraksi di kancah global. Tak hanya itu, pesatnya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang datang bersama budaya modern juga mendorong masyarakat untuk berpikir lebih maju, meningkatkan daya saing dalam sektor ekonomi, dan memperluas peluang dalam perdagangan internasional. Namun, di balik pesona budaya modern, ada sisi gelap yang perlu mendapatkan perhatian serius. Salah satu dampak negatif yang muncul adalah ketika budaya asing masuk ke Indonesia, ia bisa menjadi pemicu bagi krisis globalisasi yang perlahan meracuni tatanan budaya lokal kita. Pengaruhnya yang begitu cepat dan luas menjalar ke hampir setiap aspek kehidupan, membawa dampak yang signifikan terhadap sistem budaya masyarakat.

Salah satu dampak dari derasnya arus budaya asing adalah terjadinya gegar budaya, sebuah fenomena di mana masyarakat merasa kesulitan untuk menahan pengaruh luar yang datang begitu keras, sehingga menciptakan ketidakseimbangan dalam kehidupan sosial dan budaya. Ketika budaya asing mulai mendominasi, generasi muda berisiko kehilangan ikatan dengan nilai-nilai dan tradisi budaya lokal yang selama ini menjadi bagian dari identitas mereka. Keasyikan pada gaya hidup dan nilai-nilai yang datang dari luar negeri membuat mereka semakin terasing dari kebudayaan yang telah diwariskan oleh leluhur. Fenomena ini, pada akhirnya, dapat menurunkan minat terhadap tradisi dan budaya lokal yang sudah berakar kuat di tanah air.

Dengan tren global yang semakin mendominasi, generasi muda sering kali terjebak dalam tekanan untuk mengikuti norma-norma budaya asing yang dianggap lebih “keren” atau “modern.” Tekanan ini dapat mempengaruhi rasa percaya diri mereka, bahkan membuat mereka merasa terasing dari identitas asli yang telah melekat pada diri mereka. Keinginan untuk menyesuaikan diri dengan standar budaya luar terkadang membuat mereka merasa tidak nyaman dengan diri sendiri, seolah harus mengorbankan kebanggaan akan warisan budaya mereka demi mendapatkan penerimaan dalam arus global yang serba cepat dan berubah-ubah.

Bagaimana cara generasi muda dapat memanfaatkan dampak budaya modern untuk tetap melestarikan budaya asli Indonesia?

Jiwa kompetitif kini menjadi syarat utama bagi generasi muda, mengingat tantangan yang dihadapi tidak hanya datang dari sesama manusia, tetapi juga dari teknologi itu sendiri. Meskipun demikian, tantangan ini seharusnya menjadi pecut semangat bagi generasi muda dalam menyongsong Indonesia Emas 2045. Di luar aksesibilitas, kemajuan teknologi digital juga mempermudah arus budaya asing untuk masuk dan meresap ke dalam kehidupan kita. Adaptasi terhadap gaya hidup luar, seperti musik, film, dan bahkan tren berpakaian, sering kali kita temui di berbagai platform media sosial. Fenomena ini semakin marak, didorong oleh tingginya minat pengguna teknologi digital terhadap produk-produk budaya luar.

Di balik segala kemudahan yang ditawarkan oleh era digital, tersimpan pula ancaman serius terhadap kelestarian nilai-nilai budaya lokal, yang dapat memicu pergeseran dalam identitas budaya kita. Namun, sebagai generasi muda yang dikenal dengan kreativitas tinggi dan kemampuan adaptasi yang luar biasa, kita seharusnya melihat tantangan ini bukan sebagai hambatan, melainkan sebagai peluang emas. Dengan memanfaatkan kekuatan teknologi digital, kita dapat membalikkan arah arus globalisasi, menggali potensi budaya Indonesia, dan menciptakan terobosan kreatif yang dapat mempromosikan kebudayaan kita ke seluruh dunia, menjadikannya relevan di tengah perkembangan zaman yang serba cepat.

Sebagai generasi yang berada di puncak usia produktif, pemikiran dan ide kreatif memang menjadi beban yang sering kali dipikul oleh mereka. Tak hanya itu, generasi muda saat ini juga merupakan kelompok yang paling terampil dalam menguasai teknologi digital. Dengan akses ke beragam referensi dan informasi yang tak terbatas, mereka memiliki potensi luar biasa untuk berkontribusi dalam gerakan yang tidak hanya membawa perubahan, tetapi juga pembaruan yang positif bagi kebudayaan kita. Melalui kreativitas dan kecakapan teknologi, generasi muda dapat menjadi agen perubahan yang menghidupkan kembali dan menyebarluaskan kekayaan budaya Indonesia ke dunia. Untuk itu, berikut beberapa langkah yang bisa diambil oleh generasi muda sebagai upaya untuk melestarikan budaya nasional:

Memperkaya Literasi Digital tentang Budaya

Sebelum terjun dalam upaya besar untuk melestarikan budaya yang melibatkan banyak pihak, generasi muda perlu mempersiapkan diri dengan meningkatkan literasi digital mereka. Menguasai cara-cara memanfaatkan media digital menjadi langkah awal yang sangat penting. Di dunia yang serba terhubung ini, digitalisasi dapat menjadi jembatan efektif untuk memperkenalkan budaya Indonesia. Membaca dan menyerap konten budaya yang ada di berbagai platform, mulai dari artikel di situs web hingga infografis di media sosial, adalah cara yang ampuh untuk memperkaya pengetahuan sekaligus memperkenalkan kebudayaan lokal kepada audiens yang lebih luas.

Bergabung dengan Komunitas Budaya

Salah satu langkah penting dalam pelestarian budaya adalah bergabung dengan komunitas budaya yang relevan. Selain memperluas jaringan relasi, tujuan utama dari bergabung dalam komunitas budaya adalah menciptakan ruang untuk bertukar informasi dan pengetahuan seputar kekayaan budaya nasional. Aktivitas dalam komunitas ini tidak hanya memberikan pengalaman yang menarik dan memperkaya diri, tetapi juga membuka peluang untuk berbagi pengetahuan, berkolaborasi dalam proyek budaya, dan memberikan dampak positif bagi orang lain yang memiliki minat serupa. Melalui komunitas, semangat pelestarian budaya akan lebih terasa dan menjadi gerakan kolektif yang penuh energi.

Menjadi Konten Kreator Budaya

Salah satu cara efektif untuk menyebarluaskan pengaruh positif dalam pelestarian budaya adalah dengan menjadi konten kreator di platform media sosial. Melalui konten yang kreatif dan menarik, kita dapat mengangkat budaya nasional dan memperkenalkannya

kepada audiens yang lebih luas, terutama generasi muda. Dengan menciptakan video, artikel, atau postingan yang mengangkat keunikan budaya Indonesia—seperti tarian tradisional, adat istiadat, atau kuliner khas Nusantara—kita bisa menginspirasi orang lain untuk lebih menghargai dan ikut serta dalam melestarikan warisan budaya tersebut. Sebagai konten kreator, kita memiliki kesempatan untuk menjadi penghubung antara tradisi dan dunia digital yang serba modern ini.

Mempromosikan Produk Pakaian Budaya Lokal

Media sosial adalah platform yang sangat potensial untuk mempromosikan produk budaya lokal buatan anak bangsa. Salah satu cara yang bisa dilakukan adalah dengan menampilkan gaya busana yang memadukan elemen modern dengan kain tradisional, seperti batik atau tenun. Dengan menunjukkan bagaimana kain-kain tradisional ini dapat dipadupadankan dengan tren fashion masa kini, kita tidak hanya memperkenalkan kekayaan budaya, tetapi juga membuktikan bahwa budaya lokal dapat bersaing dengan fashion global. Kolaborasi antara budaya lokal dan fashion modern ini dapat menarik minat generasi muda untuk lebih menghargai, mengenal, dan bahkan melestarikan pakaian tradisional yang merupakan bagian dari identitas bangsa.

Menginisiasi Kegiatan Budaya Nasional

Untuk melibatkan lebih banyak orang secara langsung, generasi muda bisa mengambil inisiatif dengan mengadakan berbagai kegiatan budaya. Pelestarian budaya dapat dilakukan melalui beragam bentuk acara, seperti workshop, seminar, atau festival budaya. Kegiatan ini akan menjangkau lebih banyak kalangan usia dan berpotensi menciptakan kesadaran akan pentingnya melestarikan budaya. Promosi kegiatan secara kreatif di media sosial akan sangat membantu untuk menarik perhatian masyarakat dan mengajak mereka untuk berpartisipasi aktif. Dengan mengaplikasikan beberapa cara di atas, generasi muda memiliki kesempatan untuk berkontribusi dalam pelestarian budaya melalui pemanfaatan teknologi digital. Langkah-langkah tersebut bukan hanya membantu melestarikan budaya, tetapi juga dapat memperkokoh peran generasi muda sebagai agen perubahan, terutama di tengah tantangan lunturnya nilai-nilai budaya nasional saat ini.

Kesimpulan dan Saran

Globalisasi dan perkembangan teknologi telah membawa dampak besar pada budaya lokal, terutama bagi generasi muda di Indonesia. Meskipun budaya populer global memberikan manfaat seperti meningkatkan literasi digital, memperluas wawasan, dan memperkaya keterampilan, dampak negatifnya tak dapat diabaikan. Budaya asing yang masuk tanpa penyaringan dapat mengikis nilai-nilai lokal, mengakibatkan krisis identitas, dan menimbulkan ketidakseimbangan dalam menjaga warisan budaya. Untuk mengatasi tantangan ini, generasi muda perlu menjadi pelopor dalam melestarikan budaya nasional. Langkah-langkah yang dapat dilakukan meliputi memperkaya literasi digital terkait budaya, bergabung dengan komunitas budaya, menjadi konten kreator budaya, mempromosikan produk lokal, serta menginisiasi kegiatan budaya. Dengan memanfaatkan teknologi digital secara kreatif dan adaptif, generasi muda tidak hanya dapat melestarikan budaya lokal tetapi juga memperkenalkannya di tingkat global,

sehingga menjaga keunikan dan kekayaan budaya Indonesia dalam menghadapi era modernisasi dan globalisasi.

Daftar Pustaka

- Faslah, R. (2024). *Identitas Nasional, geostrategi, dan geopolitik: Membangun keberlanjutan dan kedaulatan*. <http://repository.uin-malang.ac.id/20872/>. Diakses pada Rabu, 23 April 2025.
- Zuhroh, N. (2014). *Perilaku sosial budaya politik dan aktivitas religi masyarakat Indonesia*. <http://repository.uin-malang.ac.id/8849/>. Diakses pada Rabu, 23 April 2025.
- Ali, M. (2023). *Strategi budaya dalam komunitas film Gresik Movie*. <http://repository.uin-malang.ac.id/17243/>. Diakses pada Rabu, 23 April 2025.
- Imanto, T . 2016. *Krisis Budaya Nasional Indonesia Di Tengah Arus Globalisasi*. <https://www.esaunggul.ac.id/krisis-budaya-nasional-indonesia-di-tengah-arus-globalisasi-2/>. Diakses pada Kamis, 24 April 2025.
- Irwandi. 2024. *Menelusuri Permasalahan Budaya di Indonesia: Antara Pemertahanan dan Tantangan Modernitas*. https://www.setneg.go.id/baca/index/menelusuri_permasalahan_budaya_di_in_donesia_antara_pemertahanan_dan_tantangan_modernitas. Diakses pada Kamis, 24 April 2025.
- Hamidahputri, F. 2023. *Krisis Budaya yang Terjadi di Indonesia*. <https://www.kompasiana.com/febra63154/6448aa37a7eofa69272a8172/artikel-opini-krisis-budaya-yang-terjadi-di-indonesia>. Diakses pada Kamis, 24 April 2025.
- Fulca, I. 2024. *Cara Melestarikan Budaya Lewat Media Sosial Ala Gen Z!*. <https://smb.telkomuniversity.ac.id/cerita-telutizen/cara-melestarikan-budaya-lewat-media-sosial-ala-gen-z/#:~:text=Jiwa%20kompetitif%20harus%20dimiliki%20Gen,dan%20inovatif%20terkait%20budaya%20nasional>. Diakses pada Jum'at, 25 April 2025.
- Artisna, Putri, Fauzia Naswa, and Miftahul Rohmah. "Respon Generasi Milenial Indonesia Di Tengah Masuknya Budaya Asing." *Universitas Negeri Surabaya* 2022 / 695 (2022): 695–705.
- Firmansyah, Denny, Ilham Hudi, Fania Salsabilla, Sabila Zharfa, Fitri Rahmadani, and Ziyad Fadhlurrahman. "Pengaruh Globalisasi Terhadap Identitas Kewarganegaraan Anak Muda." *Garuda: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Dan Filsafat* 2, no. 3 (2024): 31–38.
- Hafizah, Nurul. "Pengaruh Globalisasi Terhadap Kebudayaan Bangsa Indonesia." *Journal of Creative Student Research (JCSR)* 1, no. 1 (2023): 37–41.
- Nurrizka, Annisa Fitrah. "Peran Media Sosial Di Era Globalisasi Pada Remaja Di Surakarta Suatu Kajian Teoritis Dan Praktis Terhadap Remaja Dalam Perspektif Perubahan Sosial" 5, no. April 2016 (2016): 1–17.